

Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap Pemberdayaan Komunitas Lokal di Era Digital di Indonesia

Loso Judijanto¹, Muhammad Halfi Indra Syahputra², Firman Gazali Djunaidi³

¹ IPOSS Jakarta, losojudijantobumn@gmail.com

² Politeknik Pariwisata Palembang, halfimedan@gmail.com

³ Universitas Iqra Buru, firman.gazali.djunaidi@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Apr, 2025

Revised Apr, 2025

Accepted Apr, 2025

Kata Kunci:

Ekonomi Kreatif; Literasi Digital; Orientasi Kewirausahaan; Partisipasi Sosial-Budaya; Pemberdayaan Masyarakat

Keywords:

Community Empowerment; Creative Economy; Digital Literacy; Entrepreneurial Orientation; Socio-Cultural Participation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kontribusi ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan masyarakat lokal di Indonesia pada era digital. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari 125 responden menggunakan skala Likert (1–5) dan dianalisis melalui *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Digital, Orientasi Kewirausahaan, dan Keterlibatan Sosial-Budaya secara signifikan dan positif mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat, dengan Literasi Digital memiliki dampak yang paling kuat. Studi ini menyoroti peran transformatif keterampilan digital, perilaku inovatif, dan integrasi budaya dalam mendorong perkembangan socio-ekonomi di dalam komunitas lokal. Rekomendasi praktis meliputi peningkatan akses digital, dukungan terhadap aktivitas kewirausahaan, dan promosi pelestarian budaya untuk meningkatkan potensi ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

This study examines the contribution of the creative economy to local community empowerment in Indonesia in the digital era. Using a quantitative approach, data was collected from 125 respondents using a Likert scale (1-5) and analyzed through *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS). The results show that Digital Literacy, Entrepreneurial Orientation, and Socio-Cultural Engagement significantly and positively influence Community Empowerment, with Digital Literacy having the strongest impact. The study highlights the transformative role of digital skills, innovative behavior, and cultural integration in driving socio-economic development within local communities. Practical recommendations include improving digital access, supporting entrepreneurial activities, and promoting cultural preservation to enhance the potential of creative economy in community empowerment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi landasan utama pembangunan ekonomi berkelanjutan di seluruh dunia, menggabungkan budaya, kreativitas, dan teknologi untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan. Di Indonesia, sektor ini telah memperoleh momentum yang signifikan, memberikan kontribusi yang substansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan peluang kerja, dan memperkuat pelestarian budaya. Dengan warisan budaya yang kaya dan infrastruktur digital yang berkembang pesat, Indonesia berada di persimpangan antara kreativitas tradisional dan kemajuan teknologi modern, menciptakan lingkungan yang subur untuk memberdayakan komunitas lokal. Ekonomi kreatif di Indonesia telah muncul sebagai elemen kunci dalam pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan kekuatan ini dan mendorong pergeseran dari produksi fisik tradisional ke industri yang didorong oleh inovasi, sehingga memungkinkan negara ini bersaing lebih efektif di panggung global. Transisi ini didukung oleh inisiatif pemerintah dan partisipasi aktif komunitas lokal, yang bersama-sama menciptakan lingkungan dinamis untuk pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan. Kontribusi ekonomi sektor ini sangat signifikan, dengan peningkatan dari Rp525,96 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp922,59 triliun pada tahun 2016, mencerminkan pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 10,14% (Rahmi, 2018), dan pada tahun 2016, sektor ini menyumbang 7,44% dari total ekonomi Indonesia (Rahmi, 2018). Dalam hal penciptaan lapangan kerja, ekonomi kreatif telah menciptakan peluang melalui 8,2 juta usaha yang tersebar di berbagai wilayah, berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan ketahanan ekonomi lokal (Rahmi, 2018). Selain itu, pemberdayaan masyarakat difasilitasi melalui tahap kesadaran, pemahaman, dan pemanfaatan, memungkinkan penduduk lokal untuk memanfaatkan peluang di sektor kreatif (Sari, 2024). Sinergi antara kekayaan budaya Indonesia dan kemajuan teknologi terlihat jelas di sektor-sektor seperti seni dan pariwisata, yang siap untuk inovasi dan ekspansi (Firmansyah et al., 2024). Integrasi ini didukung oleh fasilitasi pemerintah dan partisipasi individu, sejalan dengan tujuan ekonomi nasional (Firmansyah et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat lokal di Indonesia melalui ekonomi kreatif di era digital merupakan proses yang multifaset, yang memanfaatkan aset budaya, kreativitas, dan alat digital untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi. Transformasi ini memiliki makna khusus dalam lanskap budaya yang beragam di Indonesia, di mana ekonomi kreatif berperan sebagai jembatan antara praktik tradisional dan inovasi digital, mendorong inklusi dan keberlanjutan. Integrasi teknologi digital dengan kebijaksanaan lokal memungkinkan komunitas untuk menghasilkan pendapatan, memperkuat kohesi sosial, dan melestarikan identitas unik mereka. Transformasi digital memainkan peran kritis dalam proses ini, dengan teknologi seperti media sosial, pemasaran *online*, dan aplikasi pemandu wisata memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing desa-desa wisata lokal (Rahman & Hakim, 2024). Platform *e-commerce* dan aplikasi digital lebih lanjut memfasilitasi interaksi langsung dengan konsumen, membuat promosi produk kreatif lebih efektif (Pingki et al., 2025). Inisiatif kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan telah memberdayakan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata dan implementasi program pendidikan inklusif (Rahman & Hakim, 2024), sementara upaya pemberdayaan komunitas menekankan peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kondisi ekonomi melalui ekonomi kreatif (Firnanda et al., 2025). Namun, kemajuan ini tidak tanpa tantangan, termasuk infrastruktur internet yang terbatas dan rendahnya literasi digital di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah (Pingki et al., 2025). Untuk mengatasi masalah ini, kebijakan yang mempercepat transformasi digital dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat penting (Da'im et al., 2025). Selain itu, kerangka kerja Inovasi Sosial Digital menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial, sehingga mendorong inovasi dan menciptakan dampak sosial yang lebih luas dalam ekonomi kreatif (Pratama & Wijayanti, 2023).

Meskipun ekonomi kreatif Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dan memiliki potensi yang diakui untuk mendorong pemberdayaan komunitas lokal, tantangan tetap ada dalam mewujudkan dampak penuh dari sektor ini. Banyak komunitas lokal, terutama di daerah pedesaan dan semi-urban, kesulitan mengakses manfaat dari sektor ekonomi ini akibat rendahnya literasi digital, infrastruktur yang tidak memadai, dan kurangnya pengetahuan kewirausahaan. Integrasi antara praktik budaya tradisional dengan alat digital modern sering kali belum berkembang dengan baik, sehingga komunitas tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital. Selain itu, ketidakhadiran studi empiris yang kuat yang menganalisis kontribusi spesifik ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan komunitas di Indonesia menciptakan kesenjangan pengetahuan, yang membatasi formulasi strategi efektif untuk mengatasi tantangan ini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan komunitas lokal di Indonesia pada era digital. Secara spesifik, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam ekonomi kreatif yang mempengaruhi pemberdayaan komunitas lokal, mengevaluasi peran literasi digital dan integrasi teknologi dalam meningkatkan dampak ekonomi kreatif, serta memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan bagi pembuat kebijakan, wirausahawan, dan pemangku kepentingan untuk memperkuat sinergi antara ekonomi kreatif dan pengembangan komunitas.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 *Ekonomi Kreatif: Definisi dan Ruang Lingkup*

Ekonomi kreatif di Indonesia semakin diakui sebagai sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB dan menampilkan keragaman budaya negara ini di kancah global. Mencakup berbagai subsektor seperti seni, desain, musik, film, mode, dan penciptaan konten digital, sektor ini berperan sebagai pendorong utama inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan pertukaran budaya. Peran ekonomi kreatif semakin ditekankan oleh potensinya untuk mengubah struktur ekonomi nasional dari ketergantungan pada produksi fisik menjadi ekonomi yang berpusat pada inovasi dan kreativitas, sehingga meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional (Firdaus et al., 2024). Kontribusi ekonominya sangat signifikan, dengan kontribusi PDB meningkat dari Rp525,96 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp922,59 triliun pada tahun 2016, dengan pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 10,14% (Rahmi, 2018), dan pada tahun 2016, sektor ini menyumbang 7,44% dari total ekonomi nasional (Rahmi, 2018). Selain nilai ekonomi, sektor ini juga memainkan peran vital dalam penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan platform bagi talenta dan usaha lokal untuk berkembang (Sari, 2024). Pemberdayaan dalam konteks ini mengikuti tahap kesadaran, pemahaman, pemanfaatan, dan penerapan hasil, yang semuanya esensial untuk pembangunan berkelanjutan (Sari, 2024). Selain itu, digitalisasi telah menjadi faktor kunci dalam memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong inovasi dalam ekonomi kreatif (Pingki et al., 2025). Meskipun menghadapi tantangan seperti infrastruktur internet yang terbatas dan rendahnya literasi digital, sektor ini memiliki potensi besar untuk pertumbuhan berkelanjutan dan daya saing global, dengan kolaborasi multipihak antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilannya (Pingki et al., 2025).

2.2 *Pemberdayaan Masyarakat di Era Digital*

Pemberdayaan masyarakat di era digital di Indonesia melibatkan pemanfaatan teknologi dan literasi digital untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi, terutama di daerah pedesaan dan terpinggirkan. Alat digital seperti Sistem Informasi Desa (SID) dan SIKS-NG meningkatkan transparansi dan akses informasi (Jasmadi et al., 2024), sementara program literasi meningkatkan keterampilan, peluang kerja, dan akses layanan (Prasastiningtyas et al., 2024). Inisiatif ini membantu mengurangi kesenjangan digital dan

mendukung pembangunan pedesaan yang berkelanjutan (Santosa et al., 2024). Namun, tantangan seperti infrastruktur yang buruk, literasi digital yang rendah—terutama di kalangan lansia—kurangnya pelatihan, dan resistensi terhadap perubahan tetap ada (Jasmadi et al., 2024; Prasastiningtyas et al., 2024). Mengatasi hal ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pejabat desa, dan masyarakat (Jasmadi et al., 2024), metode pembelajaran yang fleksibel (Gustiana & Satria, 2024), dan desain kebijakan yang lebih baik untuk memastikan pemberdayaan digital yang inklusif dan berkelanjutan (Prasastiningtyas et al., 2024).

2.3 Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat

Perpaduan antara ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia memanfaatkan budaya dan kreativitas untuk pengembangan sosial-ekonomi, menghidupkan kembali kerajinan tradisional, musik, dan seni kuliner melalui platform digital yang memperluas akses pasar. Sektor ini mendukung pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya sambil meningkatkan kemampuan masyarakat melalui tahap pemberdayaan strategis—kesadaran, pemahaman, pemanfaatan, dan penerapan hasil (Firnanda et al., 2025; Sari, 2024). Digitalisasi menjadi kunci, meningkatkan jangkauan pasar dan inovasi melalui *e-commerce*, media sosial, dan alat digital (Pingki et al., 2025). Sektor ini juga mendorong inisiatif berbasis kebijaksanaan lokal yang mempromosikan inklusi dan kesejahteraan, seperti kolaborasi desa wisata (Rahman & Hakim, 2024). Namun, tantangan seperti infrastruktur yang buruk dan literasi digital yang rendah masih ada, sehingga memerlukan dukungan kebijakan dan pendidikan yang kuat untuk memaksimalkan potensi sektor ini (Pingki et al., 2025).

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan literatur, penelitian ini mengadopsi kerangka konseptual yang menghubungkan ekonomi kreatif dengan pemberdayaan komunitas lokal melalui faktor perantara seperti literasi digital, akses pasar, dan keterlibatan sosial-budaya. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan untuk formulasi hipotesis dan analisis empiris, menyoroti sifat multidimensional kontribusi ekonomi kreatif.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk mengkaji kontribusi ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan komunitas lokal di Indonesia pada era digital. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif dan eksplanatori untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kunci yang mempengaruhi hubungan tersebut. Dengan memanfaatkan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS), penelitian ini menyelidiki efek langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan komunitas.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi target penelitian ini terdiri dari individu yang terlibat dalam sektor ekonomi kreatif di Indonesia, termasuk wirausaha, pengrajin, dan pemilik usaha kecil. Metode sampling purposif digunakan untuk memilih 125 responden yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi kreatif. Sampel mewakili sektor-sektor kreatif yang beragam, seperti kerajinan tangan, pembuatan konten digital, dan pariwisata budaya, memastikan representasi yang komprehensif dari industri ini.

3.3 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap kontribusi ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan masyarakat. Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin, berkisar dari 1 (“Sangat Tidak Setuju”) hingga 5 (“Sangat Setuju”), dan mengukur konstruk kunci termasuk

literasi digital (kemampuan dan penggunaan alat digital oleh responden), orientasi kewirausahaan (sikap dan praktik terhadap inovasi dan eksplorasi pasar), keterlibatan sosio-budaya (partisipasi dalam pelestarian budaya dan kegiatan komunitas), dan pemberdayaan komunitas (perbaikan yang dirasakan dalam kondisi sosio-ekonomi, pengembangan keterampilan, dan kualitas hidup). Sebelum distribusi skala besar, kuesioner diuji coba pada kelompok kecil untuk memastikan kejelasan, keandalan, dan validitasnya.

3.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS, yang dipilih karena keefektifannya dalam memodelkan hubungan kompleks antara variabel laten dan kesesuaiannya untuk penelitian eksploratori dengan ukuran sampel kecil. Analisis ini melibatkan tiga langkah utama: (1) Penilaian Model Pengukuran, yang mengevaluasi keandalan dan validitas konstruk menggunakan beban faktor, keandalan komposit, dan *Average Variance Extracted* (AVE); (2) Penilaian Model Struktur, yang menguji hubungan yang dihipotesiskan melalui koefisien jalur, t-statistik, dan nilai R^2 ; dan (3) Uji Hipotesis, yang menilai signifikansi hubungan pada tingkat kepercayaan 95%, dengan t-statistik lebih besar dari 1,96 menunjukkan signifikansi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

a. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menganalisis data dari 125 responden yang terlibat dalam ekonomi kreatif di berbagai sektor di Indonesia. Statistik deskriptif memberikan wawasan tentang karakteristik responden dan persepsi mereka terhadap konstruk yang diukur dalam penelitian ini. Dalam hal distribusi sektor, 30% terlibat dalam kerajinan tangan, 25% dalam pembuatan konten digital, 20% dalam pariwisata budaya, dan 25% dalam sektor kreatif lainnya. Distribusi gender terdiri dari 55% responden laki-laki dan 45% responden perempuan. Kelompok usia dibagi sebagai berikut: 18–25 tahun (25%), 26–35 tahun (40%), 36–45 tahun (25%), dan di atas 45 tahun (10%). Respons diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju), dan rata-rata serta simpangan baku untuk setiap konstruk disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standard Deviation
Literasi Digital	4.20	0.65
Orientasi Kewirausahaan	4.10	0.68
Keterlibatan Sosial-Budaya	4.00	0.72
Pemberdayaan Masyarakat	4.30	0.62

Analisis menunjukkan bahwa responden menunjukkan tingkat literasi digital yang tinggi, menunjukkan pemahaman yang luas tentang alat digital dan penggunaan platform digital yang efektif untuk mendukung aktivitas ekonomi kreatif mereka. Orientasi kewirausahaan juga mendapatkan skor tinggi, mencerminkan pola pikir yang kuat yang ditandai dengan inovasi, eksplorasi pasar, dan adaptabilitas. Keterlibatan sosio-budaya, meskipun sedikit lebih rendah, tetap menunjukkan hubungan positif antara warisan budaya dan keterlibatan komunitas dalam ekonomi kreatif. Terakhir, skor tinggi untuk pemberdayaan komunitas menunjukkan bahwa responden merasa

mendapatkan manfaat sosial-ekonomi yang berarti dari partisipasinya, termasuk peningkatan mata pencaharian dan kualitas hidup yang lebih baik.

b. Penilaian Model Pengukuran

Model pengukuran dievaluasi untuk memastikan keandalan dan validitas konstruk yang digunakan dalam studi ini. Proses ini melibatkan penilaian konsistensi internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan variabel menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS).

1. Keandalan dan Konsistensi Internal

Keandalan diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR), dengan ambang batas 0,70 atau lebih tinggi menunjukkan keandalan yang dapat diterima. Semua konstruk menunjukkan konsistensi internal yang tinggi, dengan Literasi Digital memiliki *Cronbach's Alpha* 0,841 dan CR 0,886, Orientasi Kewirausahaan 0,822 dan 0,872, Keterlibatan Sosial-Budaya 0,804 dan 0,856, serta Pemberdayaan Komunitas 0,866 dan 0,901. Hasil ini menegaskan bahwa semua konstruk yang diukur memenuhi kriteria reliabilitas tinggi.

2. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dievaluasi menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE), dengan ambang batas 0,50 atau lebih tinggi dianggap dapat diterima. Semua konstruk memenuhi kriteria ini, dengan Literasi Digital memperoleh AVE 0,621, Orientasi Kewirausahaan 0,605, Partisipasi Sosial-Budaya 0,582, dan Pemberdayaan Masyarakat 0,658. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk menangkap varians yang cukup dari indikatornya, sehingga mengonfirmasi validitas konvergen.

3. Validitas Diskriminatif

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, yang mensyaratkan bahwa akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk harus lebih besar dari korelasinya dengan konstruk lain.

Tabel 2. Validitas Diskriminan

<i>Construct</i>	LD	OK	KS	PM
Literasi Digital	0.791			
Orientasi Kewirausahaan	0.583	0.774		
Keterlibatan Sosial-Budaya	0.556	0.532	0.769	
Pemberdayaan Masyarakat	0.629	0.601	0.584	0.810

Nilai diagonal (akar kuadrat AVE) lebih besar daripada nilai non-diagonal, yang mengonfirmasi validitas diskriminatif. Model pengukuran memenuhi semua standar yang diperlukan, sehingga validitas konstruk dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut terhadap model struktural.

c. Penilaian Model Struktural

Model struktural dievaluasi untuk menganalisis hubungan antara variabel independen—Literasi Digital, Orientasi Kewirausahaan, dan Keterlibatan Sosial-Budaya—dengan variabel dependen, Pemberdayaan Komunitas. Menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS), analisis difokuskan pada koefisien jalur, nilai R^2 , dan relevansi prediktif (Q^2). Nilai R^2 untuk Pemberdayaan Komunitas adalah 0,68, menunjukkan bahwa 68% variansnya dijelaskan oleh tiga variabel independen. Hasil ini menunjukkan daya penjelas dan prediktif yang substansial dari model.

Koefisien jalur mewakili kekuatan dan arah hubungan antara variabel, sementara t-statistik (diperoleh dari *bootstrapping* dengan 5.000 resampling) menunjukkan signifikansi hubungan tersebut.

Tabel 3. Hipotesis

	<i>Original Sample</i>	<i>T-statistics</i>	<i>p-Values</i>	<i>Results</i>
Literasi Digital → Pemberdayaan Masyarakat	0.451	5.127	<0.001	Signifikan
Orientasi Kewirausahaan → Pemberdayaan Masyarakat	0.354	4.083	<0.001	Signifikan
Keterlibatan Sosial-Budaya → Pemberdayaan Masyarakat	0.256	3.151	0.002	Signifikan

Literasi Digital memiliki dampak paling signifikan terhadap Pemberdayaan Masyarakat ($\beta = 0.451$, $p < 0.001$), menyoroti peran krusial keterampilan digital dan akses terhadap teknologi dalam meningkatkan peluang ekonomi dan integrasi sosial-budaya bagi komunitas lokal. Orientasi Kewirausahaan juga secara signifikan mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat ($\beta = 0.354$, $p < 0.001$), menyoroti pentingnya inovasi dan mindset proaktif dalam memaksimalkan manfaat ekonomi kreatif. Selain itu, Partisipasi Sosial-Budaya memiliki efek positif dan signifikan terhadap Pemberdayaan Masyarakat ($\beta = 0.256$, $p = 0.002$), menyoroti relevansi pelestarian budaya dan keterlibatan komunitas dalam memberdayakan masyarakat.

Kapasitas prediktif model diverifikasi melalui nilai Q^2 dari metode *blindfolding* dengan nilai Q^2 sebesar 0,41, menunjukkan relevansi prediktif yang sangat baik untuk Pemberdayaan Masyarakat. Meskipun PLS-SEM tidak menyediakan statistik kesesuaian model umum seperti SEM berbasis kovarian, temuan keseluruhan menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik dan stabil. Nilai R^2 yang tinggi untuk Pemberdayaan Masyarakat (0,68) menunjukkan daya penjas yang luar biasa, koefisien jalur yang tinggi memvalidasi arah hubungan teoritis, dan nilai Q^2 juga mencerminkan daya prediksi model.

4.2 Diskusi

Temuan studi ini memberikan wawasan kritis tentang kontribusi Literasi Digital, Orientasi Kewirausahaan, dan Keterlibatan Sosial-Budaya terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam ekonomi kreatif Indonesia pada era digital. Literasi digital sangat penting dalam mengatasi tantangan seperti infrastruktur internet yang terbatas dan rendahnya keterampilan digital di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah (Pingki et al., 2025), dan peningkatan literasi digital dapat mendorong inovasi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi digital (Da'im et al., 2025). Orientasi kewirausahaan mendorong inovasi dan ketahanan, memungkinkan bisnis ekonomi kreatif bertahan dan berkembang bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan (Sari, 2024). Generasi milenial, yang dikenal dengan kreativitasnya, memainkan peran penting dalam mengembangkan ekonomi kreatif dan memperoleh manfaat finansial dari aktivitas kewirausahaan (Rusmini et al., 2022). Sementara itu, keterlibatan sosial-budaya memastikan bahwa ekonomi kreatif tetap inklusif dan berakar pada tradisi lokal, yang esensial untuk pemberdayaan masyarakat yang efektif.

a. Literasi Digital dan Pemberdayaan Masyarakat

Hubungan yang kuat antara Literasi Digital dan Pemberdayaan Masyarakat mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti dampak revolusioner keterampilan digital terhadap perkembangan sosial-ekonomi. Literasi digital memungkinkan individu dan komunitas untuk mengakses pasar yang lebih luas,

memanfaatkan kemampuan produksi dan pemasaran yang canggih, serta menjangkau audiens global. Di ekonomi kreatif Indonesia, platform digital seperti *e-commerce* dan media sosial menjadi kunci keberhasilan para pengrajin, kreator konten, dan wirausahawan. Temuan ini menekankan pentingnya memperluas akses terhadap pendidikan digital dan infrastruktur, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Untuk mencapai pemberdayaan yang seimbang di semua wilayah, pemangku kepentingan harus secara aktif mengatasi kesenjangan digital dan mempromosikan partisipasi inklusif dalam ekonomi kreatif.

b. Orientasi Kewirausahaan dan Pemberdayaan Masyarakat

Dampak positif yang signifikan dari Orientasi Kewirausahaan terhadap Pemberdayaan Komunitas menyoroti peran kritis perilaku inovatif dan proaktif dalam pembangunan komunitas. Wirausahawan yang menggunakan metode inovatif dan memanfaatkan peluang pasar tidak hanya mengembangkan usaha mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada kemajuan sosial-ekonomi komunitas mereka. Aktivitas kewirausahaan sering kali menghasilkan penciptaan lapangan kerja, pengembangan keterampilan, dan stimulasi ekonomi lokal. Fakta ini memperkuat pentingnya menumbuhkan kewirausahaan di industri kreatif sebagai sarana menuju pemberdayaan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan bagi mereka yang terlibat dalam ekonomi kreatif Indonesia, diperlukan program-program yang memfasilitasi pengambilan risiko, kreativitas, dan pengambilan keputusan strategis.

c. Partisipasi Sosial-Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengaruh positif yang kuat dari Keterlibatan Sosial-Budaya terhadap Pemberdayaan Masyarakat menyoroti peran penting warisan budaya dan partisipasi dalam mencapai pembangunan sosial-ekonomi, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan integrasi nilai-nilai budaya ke dalam usaha ekonomi untuk memfasilitasi kohesi sosial dan identitas. Di negara yang kaya akan keragaman budaya seperti Indonesia, ekonomi kreatif merupakan alat untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional, kerajinan, dan kebijaksanaan lokal. Namun, koefisien yang relatif lebih rendah terkait Literasi Digital dan Orientasi Kewirausahaan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah dalam menyeimbangkan pelestarian budaya dan tujuan ekonomi. Meningkatkan dokumentasi, digitalisasi, dan promosi warisan budaya tradisional dapat membantu mencapai keberlanjutan budaya dan pemberdayaan ekonomi.

4.3 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kompetensi kewirausahaan dan digital yang terintegrasi dengan partisipasi budaya dapat bekerja sama untuk mendukung pemberdayaan dalam ekonomi kreatif. Secara empiris, studi ini memberikan dukungan untuk mengintegrasikan konstruk-konstruk tersebut ke dalam pendekatan pembangunan dan menunjukkan fungsi terhubungnya dalam memastikan pembangunan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks keragaman kreatif Indonesia.

Secara praktis, temuan ini memiliki rekomendasi yang relevan bagi pembuat kebijakan dan aktor ekonomi kreatif. Dalam hal literasi digital, investasi dalam pendidikan digital, akses internet yang lebih luas, dan dorongan untuk program pelatihan dengan kebutuhan yang jelas bagi pelaku ekonomi kreatif diperlukan. Bantuan dalam hal bimbingan, pendanaan, dan pengembangan pusat inovasi untuk mendorong kreativitas dan responsivitas pasar harus diberikan untuk orientasi kewirausahaan. Mengenai keterlibatan sosial-budaya, inisiatif yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan praktik ekonomi modern harus didorong untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap menjadi pusat dalam upaya kreatif.

4.4 Batasan dan Arah Penelitian Masa Depan

Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Meskipun 125 responden cukup untuk analisis SEM-PLS, hal ini membatasi validitas eksternal temuan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar dan menganalisis perbedaan regional untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang ekonomi kreatif Indonesia. Penelitian kualitatif dapat melengkapi penelitian ini dengan mengkaji lebih mendalam realitas kehidupan individu yang bekerja di ekonomi kreatif Indonesia.

Dengan mengisi semua celah ini, penelitian masa depan dapat lebih menjelaskan bagaimana inovasi digital, kewirausahaan, dan warisan budaya berinteraksi secara dinamis dalam pemberdayaan komunitas di Indonesia dan dunia.

5. KESIMPULAN

Studi ini menyoroti posisi strategis ekonomi kreatif dalam memberdayakan komunitas lokal Indonesia di era digital. Temuan menunjukkan bahwa Literasi Digital, Orientasi Kewirausahaan, dan Partisipasi Sosial-Budaya secara kolektif berkontribusi positif terhadap Pemberdayaan Komunitas, dengan Literasi Digital sebagai kontributor terbesar. Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan literasi digital, mengembangkan pemikiran inovatif, dan mendorong partisipasi budaya untuk mendukung pengembangan lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Temuan ini menyoroti pentingnya program dan kebijakan tertentu untuk menjembatani kesenjangan digital, meningkatkan kapasitas kewirausahaan, dan melestarikan warisan budaya sambil mewujudkan potensinya secara ekonomi. Investasi dalam infrastruktur digital, pendidikan kewirausahaan, dan digitalisasi warisan budaya merupakan langkah kunci dalam mewujudkan potensi sejati ekonomi kreatif dalam pemberdayaan lokal. Meskipun studi ini mengungkapkan temuan menarik, kelemahannya menunjuk pada area yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Peningkatan sampel dan penggunaan metode kualitatif dapat mengungkap pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor di balik pemberdayaan komunitas. Secara keseluruhan, studi ini menjadi bagian dari diskusi yang berkembang tentang interaksi antara teknologi, budaya, dan kewirausahaan dalam memicu pertumbuhan berkelanjutan dan perkembangan sosial-ekonomi dalam ekonomi kreatif Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Da'im, S., Ali, M., Novita, D., & Fais, M. A. (2025). Analisis Ekonomi Kreatif Dan Penggunaan Teknologi Digital Studi Tentang Transformasi Dan Peluang Pertumbuhan Bisnis. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(1), 1–14.
- Firdaus, A. R., Vynatria, A. D., Husna, S. L., Alfareza, M. F. N., & Hidayah, A. A. (2024). Ekonomi Kreatif Sebagai Lokomotif Baru Perekonomian Indonesia Menuju Indonesia Yang Maju. *Manabis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 44–52.
- Firmansyah, Y., Rafdinal, W., Sayuti, A. M., Juniarti, C., & Hardiyanto, N. (2024). Cultural Innovation in Indonesia as a Development of the Creative Economy. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 18(1), 87–99.
- Firnanda, N. P., Solfema, S., & Putri, L. D. (2025). Ekonomi Kreatif sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(1), 161–167.
- Gustiana, Z., & Satria, W. (2024). Meningkatkan Akses dan Kemampuan Literasi Digital di Era Informasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 20–27.
- Jasmadi, J., Maryam, D., Salim, A., AS, L. Z., Setiawati, R., & Jauhari, T. (2024). Digital Applications For Community Empowerment: Analysis Of Opportunities And Challenges In Ulu Belu District, Tanggamus Regency. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 10(2), 196–215.
- Pingki, A., Hernawati, H., & Rahman, R. (2025). Creative Economy as a Driver of Economic Growth in the Digitalization Era. *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean*, 2(1), 1–11.
- Prasastiningtyas, W., Kurniawan, A. A., Ruswandi, A., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Digital literacy

- initiatives empowering marginalized communities through technology integration. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 60–76.
- Pratama, B. B., & Wijayanti, D. (2023). Perancangan Model Ekonomi Kreatif 5.0 Berbasis Digital Social Innovation. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 13(1), 76–90.
- Rahman, I., & Hakim, L. M. (2024). Development of Creative Economy Based on Local Wisdom in the Era of Digital Transformation Through Inclusive Education and Village Community Empowerment in Bantul Regency, Yogyakarta. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 6(2), 213–224.
- Rahmi, A. N. (2018). Perkembangan industri ekonomi kreatif dan pengaruhnya terhadap perekonomian di indonesia. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2(1), 1386–1395.
- Rusmini, M. E., Masfiah, A. L., Rohman, M. T., Amanda, P. A., & Zahro, S. F. (2022). Peluang Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Society 5.0 bagi Generasi Milenial. *RISALAH IQTISADIAH: Journal of Sharia Economics*, 1(1), 26–34.
- Santosa, I., Rokhman, A., & Aisyah, D. D. (2024). The Raising Digital Literacy: An Alternative for Empowering Rural Communities:-. *Social Science and Human Research Bulletin*, 1(7), 108–112.
- Sari, M. (2024). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (JRIME)*, 2(1), 389–395.